



## PENGARUH KEARIFAN BUDAYA LOKAL, TERHADAP PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL

(Studi Kasus Konflik Perguruan Silat di Madiun)

*Sudjatmoko<sup>1</sup>, Hery Hermawan<sup>2</sup>, Bambang Martin Baru<sup>3</sup>*

*<sup>1,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Madiun, Indonesia*

*<sup>2</sup>Fakultas ekonomi, Universitas Merdeka Madiun, Indonesia*

*e-mail: sudjatmoko@unmer-madiun.ac.id*

### ABSTRAK

Konflik antara 2 (dua) perguruan silat di Madiun yang sampai saat ini belum mampu terselesaikan secara tuntas dan permanen. Segala upaya telah dilakukan dengan melibatkan berbagai aktor pemangku kepentingan untuk melakukan rekonsiliasi melalui pertemuan dari pihak-pihak yang terlibat konflik, namun hasil rekonsiliasi yang telah dicapai tidak mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi. Salah satu faktor pemicu terjadinya konflik perguruan silat disebabkan karena perbedaan kepentingan terkait dengan upaya pengembangan nilai-nilai ajaran dari masing-masing pihak. Perbedaan orientasi kepentingan inilah berkembang semakin tajam dengan masing-masing pihak menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan masyarakat. Konflik perguruan silat tersebut telah mengarah pada bentrok massal dan kekerasan fisik yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan keamanan selama ini belum efektif menyelesaikan konflik yang terjadi, karena penegakan hukum justru menimbulkan permasalahan baru, maka kearifan budaya lokal dapat menjadi alternatif pendekatan dalam menyelesaikan konflik karena budaya lokal bermuatan nilai-nilai dan norma sosial yang menjunjung nilai kebersamaan dan saling menghormati antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan pemanfaatan budaya lokal akan mampu mendorong hidup bersama di dalam pergaulan masyarakat berdasarkan tuntutan sebuah tata nilai yang saling melengkapi aturan-aturan mereka secara berbudaya.

**Kata Kunci:** Perguruan Silat, Konflik, Budaya, Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*The conflict between 2 (two) silat schools in Madiun, which until now has not been able to be resolved completely and permanently. All efforts have been made by involving various stakeholder actors to carry out reconciliation through meetings of the parties involved in the conflict, but the results of the reconciliation that have been achieved have not been able to resolve the problems that have occurred. One of the triggers for conflict in martial arts colleges is due to differences in interests related to efforts to develop the teaching values of each party. The difference in interest orientation is growing sharply with each party showing its existence in the community. The silat college conflict has led to mass clashes and physical violence that have caused discomfort in the community. The security approach so far has not been effective in resolving conflicts that occur, because law enforcement creates new problems, so local cultural wisdom can be an alternative approach in resolving conflicts because local culture is filled with social values and norms that uphold the value of togetherness and mutual respect between one group. with other groups. With the use of local culture, it will be able to encourage living together in the community based on the demands of a value system that complements their rules culturally.*

**Keywords:** Martial Arts Education, Conflict, Culture, Local Wisdom.



## PENDAHULUAN

Konflik tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial, karena tidak ada satupun individu dan atau kelompok memiliki karakteristik yang sama persis, dan perbedaan-perbedaan itulah yang mendorong terjadinya konflik sosial. Konflik dua perguruan silat di Madiun yaitu: antara Persaudaraan Setia Hati Terate (*SH. Terate*) dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda (*SH. Winongo*), bermula adanya perbedaan pendapatan mengenai strategi pengembangan nilai-nilai ajaran perguruan silat setia hati untuk disebarluaskan kepada masyarakat pada umumnya, ada pihak yang menghendaki lebih selektif dalam penyebarannya untuk menjaga kualitas ajarannya, tetapi ada pihak lain yang menghendaki untuk lebih longgar dalam penyebaran nilai-nilai perguruan silat. Perbedaan pendapat dalam strategi pengembangan inilah sebagai titik awal terjadinya perpecahan, perselisihan, dan berlanjut semakin menguat ketika adanya perbedaan orientasi kepentingan politik individu-individu pada pasca peristiwa G 30 S PKI tahun 1965. Perbedaan orientasi kepentingan politik itu mengarah pada pertentangan secara fisik antar pendekar dan tidak jarang menimbulkan korban pada salah satu pihak. Semenjak peristiwa itulah, perselisihan antara dua perguruan silat berjalan semakin meluas dan semakin tajam dengan melibatkan anggota-anggota dari dua perguruan silat tersebut. Keterlibatan anggota-anggota dari kedua perguruan silat seringkali menimbulkan bentrokan fisik, permasalahan yang sederhana dapat menjadi pemicu terjadinya pertentangan yang saling melakukan penyerangan, akibatnya menimbulkan ketidaknyamanan dan ketentraman dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Chang (2001) dalam Setiadi dan Kolip (2010:348), bahwa konflik ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak, dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu. Demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia. Keragaman sosio kultural di dalam komunitas memiliki intensitas konflik yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas yang struktur sosialnya bersifat homogen. Heterogenitas suatu komunitas acapkali menimbulkan konflik antar komunitas, antar suku, agama, ras, dan antar komunitas/golongan lain. Gejala deferensiasi sosial (penggolongan sosial) jika tidak ditangani secara bijak akan menimbulkan kerawanan konflik sosial. Akan tetapi disisi lain keanekaragaman sosiokultural dapat menjadi potensi bagi kemajuan masyarakat. Demikian halnya, berkembangnya konflik perguruan silat di Madiun dapat memiliki sisi positif (konstruktif) bagi penggerak kemajuan dan sekaligus sebagai pendukung terhadap kemajuan pembangunan. Namun dengan terjadinya konflik



perguruan silat juga dapat berakibat negatip (destruktif) bagi kemajuan masyarakat utamanya menimbulkan ketidaknyamanan dan keresahan sosial yang mengarah pada kekerasan massal.

Konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate (*SH. Terate*) dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda (*SH. Winongo*) yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan secara tuntas. Rekonsiliasi yang dilakukan oleh beberapa aktor pemangku kepentingan, seperti Muspida dan tokoh-tokoh masyarakat belum dapat menghasilkan bentuk penyelesaian konflik yang kongkret dan permanen. Dalam tataran di tingkat anggota dua perguruan silat tersebut masih seringkali terjadi konflik yang masing-masing kelompok ingin menunjukkan eksistensi dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Agus Prasty, menyimpulkan bahwa: (1) Tidak ada kebijakan dari organisasi pencak silat untuk berkonflik kekerasan dengan perguruan lain. (2) Antar SH Winongo dan SH Terate adalah saudara sekandung dari guru yang sama yakni eyang Suro diwiry, kemudian dikembangkan dengan alam yang tidak sama. (3) Konflik kekerasan antar Pendekar silat merupakan penerapan konsep persaudaraan yang berlebihan dalam klaim kebenaran prinsip persaudaraan. (4) Konflik kekerasan antar pendekar silat disebabkan belum matang emosional, labil mentalnya para pendekar silat dalam menghadapi perbedaan. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa konflik dua perguruan silat di Madiun disebabkan karena permasalahan yang sederhana karena masing-masing pihak menganggap dirinya yang paling kompeten atau benar mengklaim ajaran persaudaran itu. Keterlibatan para pendekar kedua perguruan silat tersebut, disebabkan karena belum terinternalisasikan secara maksimal terhadap nilai-nilai ajaran perguruan silat, serta tingkat kematangan emosional dan labil mental pemicu semakin menguat konflik antar kedua perguruan silat tersebut. Lebih lanjut, hasil penelitian Soebijantoro dkk (2012), pada kesimpulan, bahwa: Konflik antarperguruan silat di Kabupaten Madiun telah sampai pada fase latenisasi dimana perbedaan yang ada belum dapat diterima, namun perbedaan pandangan tersebut mencerminkan dinamika internal perguruan yang masih dalam batas kewajaran. Sedangkan hasil penelitian Rindra Sulistiyono, (2014), dengan kesimpulan: bahwa konflik yang melibatkan Oknum dari Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten Madiun memunculkan persepsi yang beragam dari masyarakat. Terbaginya persepsi masyarakat ini disebabkan oleh faktor komunikasi yang belum berjalan selaras. Kurang lengkapnya informasi yang diperoleh masyarakat menimbulkan prasangka (ketidaktahuan) yang berbuah desas-desus dan kecurigaan sehingga pelabelan terhadap kelompok yang sering melakukan konflik belum sepenuhnya hilang. Perasaan was-was, dan tidak nyaman masih dirasakan masyarakat sebagai dampak dari konflik. Keadaan *antagonistik* pun masih kuat terasa pada masyarakat di tataran bawah, terutama ketika agenda masing-masing perguruan pencak silat di bulan Suro ini tiba.



Dalam pandangan para sosiolog bahwa salah satu akar timbulnya suatu konflik disebabkan karena perebutan status sosial, dan kekuasaan (*power*). Konflik dua perguruan silat di Madiun, juga dipicu adanya kepentingan perebutan kekuasaan dan pengaruh di masyarakat. Sementara kelompok perguruan silat merasa adanya ancaman atas kekuasaan dan pengaruh di masyarakat oleh kelompok perguruan silat yang lainnya. Dalam usaha untuk memperebutkan pengaruh dan kekuasaan di masyarakat, seringkali kelompok perguruan silat melakukan penyerangan kepada kelompok yang lainnya untuk menunjukkan eksistensinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Setiadi dan Kolip (2010), konflik kepentingan, diakibatkan karena adanya benturan dua perbedaan kepentingan yang berbeda. Benturan kepentingan dipicu oleh gejala satu pihak ingin merebut kekuasaan dan kewenangan di dalam masyarakat, di pihak lain terdapat kelompok yang berusaha mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kewenangan yang sudah ada di tangan mereka. Disatu pihak, kelompok merasakan ada ancaman dari kelompok yang lain melalui upaya menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sosial, dan di pihak lain merasakan bahwa pengaruh dan kekuasaannya disaingi oleh kelompok yang lainnya. Konflik yang terjadi antar dua perguruan silat tersebut, apabila tidak dilakukan upaya untuk mengatasi akan berkembang menjadi bentuk kekerasan sosial, dan mengakibatkan ancaman bagi kenyamanan kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Robert Audi dalam Setiadi dan Kolip (2010), kekerasan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang. Konflik perguruan silat di Madiun sudah memasuki bahaya laten yang dapat mengarah pada kekerasan fisik dan mengancam kenyamanan hidup masyarakat pada umumnya. Bahaya latenisasi konflik antar perguruan silat tersebut, dilakukan pada momen-momen tertentu yang antara lain: (1) Suran Agung, merupakan ritual yang setiap tahun diadakan oleh perguruan silat SH winonga guna menyambut bulan sura atau bulan muharam. Pada acara itu, selain menikmati “bubur suro” juga digelar acara sambung sebagai wujud rasa syukur menyambut bulan sura. Hanya saja pada momen suran agung tersebut, disertai dengan kegiatan konvoi mengelilingi kota Madiun yang diikuti oleh anggota-anggota perguruan silat SH Winongo, dan pada jalur konvoi itulah seringkali menjadi ajang terjadinya betrok massal. (2). Halal Bihalal, merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Perguruan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo setiap tahunnya, dan dihadiri oleh seluruh anggota diberbagai cabang perguruan silat SH Winongo. Pada acara halal bihalal itu, seringkali menjadi potensi terjadinya kekerasan fisik baik dilakukan oleh anggota-anggota perguruan silat SH Winongo maupun oleh pihak-pihak lain yang kurang simpatis. (3) Pengesahan Anggota Baru, yang merupakan agenda kegiatan perguruan silat SH Terate dalam rangka untuk mengesahkan keanggotaan baru menjadi warga. Pada kegiatan ini, seringkali berpotensi terjadinya konflik karena anggota-anggota baru yang telah disahkan melakukan konvoi dan biasanya



mengundang provokatif untuk melakukan beberapa tindakan kekerasan fisik yang terkandung menimbulkan korban (Soebijantoro dkk: 2012).

Konflik yang telah mengarah pada kekerasan dalam kehidupan sosial tersebut tidak dapat ditolerir lagi, sebab telah mengarah pada ancaman serangan, penghancuran, dan bahkan pengrusakan. Dalam banyak kasus, telah mengancam secara fisik kepada pihak lain, dan bahkan masyarakat yang tidak ikut-ikutan pun terkena akibat konflik yang ditimbulkan oleh dua perguruan pencak silat tersebut. Konflik perguruan silat tersebut telah mencapai bahaya laten yang sewaktu-waktu dapat mengancam keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, upaya mengantisipasi berkembangnya potensi konflik dibutuhkan langkah-langkah yang bijaksana dan penuh kesungguhan melalui berbagai tindakan yang bersifat persuasif. Penyelesaian yang mengedepankan keamanan semata belum efektif untuk mengatasinya, oleh karena itu perlu dilakukan dengan pendekatan kearifan budaya lokal yang memuat nilai-nilai kebersamaan dalam menyelesaikan konflik sosial. Kearifan budaya lokal dinilai memiliki kelebihan karena menjadi perekat dalam kehidupan sosial. Kearifan budaya lokal yang mengakar dan dianggap sakral, menyebabkan pelaksanaan dapat lebih efisien dan efektif karena mudah diterima masyarakat. Kearifan budaya lokal berpotensi untuk mendorong keinginan masyarakat hidup rukun dan damai. Tradisi dan budaya lokal umumnya memang mengajarkan perdamaian hidup selaras dengan lingkungan sosialnya (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum/>). Dalam diri setiap individu manusia, memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap alam lingkungan sekitar yang mengelilinginya, termasuk didalamnya dengan sesamanya secara interaktif dan masing-masing saling meregulasi diri, agar mampu mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat (lapisan dan tingkatan). Berkaitan dengan hal itu, setiap lingkungan masyarakat mempunyai peraturan dan nilai-nilai lokal yang satu dengan lainnya adalah berbeda, tetapi kekuatan untuk ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya merupakan kepentingan yang kurang lebih sama. Nilai-nilai lokal yang berlaku tersebut, secara umum adalah mengatur hubungan-hubungan antar individu manusia, antara manusia dengan alam lingkungan sekitar yang mengelilinginya, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara nilai-nilai yang terliput di dalam kearifan lokal yang berlaku di setiap lingkungan masyarakat memiliki dimensi waktu yang sama, yaitu nilai masa lalu, nilai masa sekarang, dan nilai masa yang akan datang dimana keseluruhannya setiap saat selalu terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan jaman dan kemajuan yang dicapai oleh setiap lingkungan masyarakat. Namun demikian dalam implementasinya nilai-nilai kearifan lokal tersebut, juga membutuhkan kepatuhan dari semua anggota masyarakat apa yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial berarti



benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Akar persoalan terjadinya konflik perguruan silat dipicu adanya konflik antar individu karena adanya perbedaan orientasi kepentingan, dan berkembang melibatkan komunitas masing-masing. Menurut Setiadi dan Kolip (2010:353), konflik antar individu adalah konflik sosial yang melibatkan individu didalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dan individu lain. Masing-masing individu bersikukuh mempertahankan tujuannya atau kepentingannya masing-masing. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa ada persamaan antara konflik antar pribadi dan konflik kepentingan, akan tetapi apapun alasannya kedua macam konflik ini dapat dibedakan, sebab konflik kepentingan bisa jadi konflik antar kepentingan kelompok. Beberapa sosiolog menjabarkan akar penyebab konflik, diantaranya: (1) Perbedaan antar individu; diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang obyek yang dipertentang. (2) Benturan antar kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik. (3) Perubahan sosial yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik. (4) Perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok (Setiadi dan Kolip, 2010). Dalam teori negoisasi, konflik disebabkan oleh perbedaan posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan terkait dengan konflik dari pihak-pihak yang sedang terlibat konflik. Posisi atau peran individu akan menentukan sikap dan perilaku dalam hubungan sosial, yang terkadang menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat terkait adanya obyek atau peristiwa yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Perbedaan-perbedaan pendapat itulah seringkali menimbulkan konflik antar individu karena pemahaman terhadap suatu obyek yang berbeda-beda. Setiap individu akan memperjuangkan peran atau posisinya karena terkait dengan status sosialnya, dan upaya perjuangan itu tidak menutup kemungkinan menimbulkan dampak negatif dalam hubungan sosialnya, sebab setiap individu membutuhkan pemenuhan kepentingannya. Dalam teori kebutuhan manusia, konflik berakar dari kebutuhan dasar manusia fisik, mental dan sosial. Konflik sosial terjadi apabila adanya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan manusia tersebut, karena manusia membutuhkan prestise/status sosial sebagai identitas diri, pengakuan, keamanan, otoritas dan lain sebagainya.

Meluasnya konflik dari kelompok-kelompok perguruan silat secara terbuka sangat tergantung dari kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kepentingan mereka secara obyektif dan untuk menangani, mengatur, dan mengontrol kelompok itu. Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi konflik: (1) konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan. (2) Konflik dengan kelompok lainnya dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarkan kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-



kelompok lainnya. (3) Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan secara aktif. (4) Konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi. Sebelum terjadi konflik anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang akan dilakukan. Dalam suatu kelompok atau masyarakat, apabila adanya suatu ancaman dari kelompok atau masyarakat lain akan menumbuhkan bentuk solidaritas individu sebagai bagian dari suatu kelompok atau masyarakat itu. Dan juga dapat mendorong terjadinya intensitas komunikasi antar individu sebagai upaya untuk mengakomodasi pertahanan-pertahanan yang dilakukan dalam menghadapi konflik sosial tersebut.

Dalam perspektif tersebut, konflik perguruan silat dapat pula mendorong tumbuhnya solidaritas sosial yang dapat mengarah pada potensi positif apabila dapat diarahkan pada kepentingan kemaslahatan masyarakat pada umumnya. Namun demikian apabila solidaritas sosial itu bersifat kelompok dapat mengarah pada ketidakharmonisan sosial karena orientasi kegiatan lebih mengarah pada sikap etnosentrisme. Oleh karena itu, pencegahan konflik sosial dapat dilakukan melalui pemanfaatan kearifan budaya lokal yang lebih mengedepankan kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan budaya lokal sebagai signifikansi kehidupan bersama antar manusia, secara langsung atau tidak langsung selalu bersinggungan dengan berbagai kegiatan fisik dan non fisik di lingkungan masyarakat, berdasarkan keseimbangan-keseimbangan kewajiban dan hak dalam upaya pemenuhan kehendak kompleks yang menjadi fokus perhatian dalam hidup bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan kristalisasi kehendak umum dalam lingkungan masyarakat, menyediakan seluas-luasnya peluang bagi warganya untuk mengekspresikan diri dengan berbagai kreatifitas yang ditujukan kepada kemajuan dan pengembangan kemampuan fisik dan non fisik, sebagai sesuatu yang memiliki kemanfaatan bagi kehidupan pada umumnya. Dengan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat, tentunya juga dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik antar individu dan antar kelompok di atas kebudayaan yang dimiliki. Pentingnya penyelesaian konflik antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda dengan pendekatan kearifan budaya lokal karena kedua perguruan silat tersebut dalam kelangsungan kegiatan sehari-hari senantiasa didasari oleh nilai-nilai budaya Jawa sebagai kearifan lokal masyarakat Madiun, yang lebih mengedepankan keharmonisan hidup bermasyarakat. Keharmonisan menjadi keutamaan dari perguruan silat di Madiun yang dijabarkan kedalam sikap dan perilaku yang mengutamakan kenyamanan dan ketentraman hidup. Menurut Widiyowati, dkk (2018), Keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terwujud apabila anggota perguruan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dapat menciptakan dan memelihara kerukunan dengan sesama anggota masyarakat. Dasar untuk mewujudkan kerukunan tersebut ialah dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri anggota perguruan untuk selalu menjalin dan menjaga hubungan yang baik



dengan anggota perguruan lainnya serta bersikap saling menghormati, karena setiap anggota perguruan memiliki sifat kebergantungan terhadap anggota perguruan lainnya dalam kehidupan sosialnya. Nilai kearifan lokal sebagai suatu unsur yang penting dalam proses manajemen konflik yang dilakukan oleh kedua perguruan pencak silat karena selaras dengan pandangan filosofis dan kondisi sosial masyarakat Madiun. Namun demikian, perlu dilakukan secara bijak dan hati-hati dalam penyelesaian konflik perguruan silat, karena resiko kegagalan akan mengakibatkan kerugian secara moril dan materiil bagi lingkungan masyarakat. Dalam penjelasan Muarofah (2014), resiko atau dampak yang dipertaruhkan meliputi: (1) Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran. (2) Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi bringas, agresif, dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan. (3) Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.

Berbagai kemungkinan yang dapat muncul sebagaimana kekhawatiran diatas, perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait yang berwenang menyelesaikan konflik sosial yang sedang berlangsung. Pada umumnya praktik penyelesaian konflik dituangkan dalam ketentuan-ketentuan sebagai hasil dari kesepakatan bersama pihak-pihak yang sedang konflik, dan kemudian menjadi acuan bagi pihak berwenang dalam rangka pengendaliannya. Adapun bentuk-bentuk pengendalian konflik sosial yang berlangsung, antara lain: (1) Konsiliasi (conciliation). Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan. (2) Mediasi (mediation). Bentuk pengendalian diri ini dilakukan bila kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama sepakat untuk memberikan nasehat-nasehatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka. (3) Arbitrasi (arbitration). Artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi. (4) Perwasitan. Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka (Muarofah, 2014).

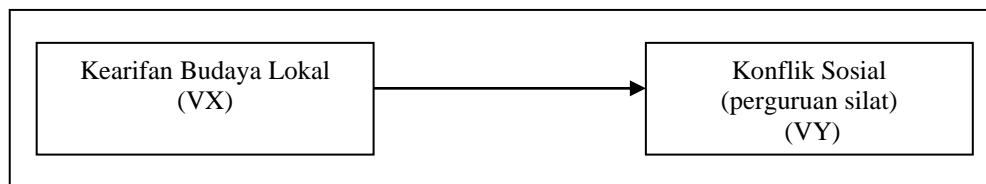




Langkah-langkah strategis penyelesaian konflik sosial melalui kelembagaan masyarakat tersebut, merupakan praktik-praktik penyelesaian konflik yang lazim dilakukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bentuk penyelesaian tersebut kurang efektif dalam implementasinya, maka pendekatan kearifan budaya lokal dapat menjadi alternatif dalam mendukung bentuk penyelesaian konflik diatas. Konflik dalam pandangan masyarakat Jawa disebabkan karena adanya gangguan terciptanya keselarasan dan keserasian dalam hubungan sosial, hal ini dilandasi oleh orientasi pada pandangan kosmologi yang terkait dengan makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Setiap individu akan senantiasa menjaga keseimbangan kedua hal tersebut dalam hubungan sosial agar terciptanya kehidupan yang aman dan nyaman. Konflik sosial, biasanya diakibatkan karena individu-individu lebih mementingkan kepentingannya dari pada kepentingan kelompok atau komunitas, akibatnya terjadi persaingan, perselisihan yang berujung pada kekerasan fisik dan non fisik. Kearifan budaya lokal khususnya budaya Jawa memberi kewajiban dari setiap orang jawa untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dan kedamaian dalam lingkungan hidup masyarakat. Sikap toleransi untuk saling menghormati, saling membantu, saling tolong menolong, dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan sikap toleransi ini akan meminimalisir terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam penyelesaian konflik antar perguruan silat di Madiun harus diikuti pula dengan pendekatan kearifan budaya lokal yang juga menjadi ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut diatas, maka dapat dikonstruksikan hubungan antar variabel sebagai hipotesisnya, yaitu:

1.  $H_0$  = Terdapat pengaruh antara kearifan budaya lokal terhadap penyelesaian konflik sosial (Konflik dua perguruan silat)
2.  $H_a$  = Tidak terdapat pengaruh antara kearifan budaya lokal terhadap penyelesaian konflik sosial (Konflik dua perguruan silat)



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui penilaian responden tentang akuntabilitas kinerja birokrasi publik, dan perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 120 responden yang dipilih secara acak di 6 desa, Kabupaten Madiun. Masing-masing desa ditetapkan 20 responden secara random sampling, yang terdiri dari: 15 pengurus dan anggota perguruan silat, dan 5 masyarakat di lingkungannya. Penilaian responden diukur menggunakan skala likert dengan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif,



yang berupa kata-kata antara lain: a) Sangat setuju dengan skor 5, b) setuju dengan skor 4, c) Raguragu dengan skor 3, d) Tidak setuju dengan skor 2, dan e) Sangat tidak setuju dengan skor 1. Sedangkan metode analisis data menggunakan model analisis regresi dengan pengolahan melalui SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

### *Test Korelasi*

Untuk uji hipotesis dilakukan uji korelasi antara variabel Kearifan budaya lokal (VX) sebagai variabel independent terhadap penyelesaian konflik sosial (Konflik dua perguruan silat) (VY) sebagai variabel dependent. Hasil uji korelasi sebagai berikut:

**Tabel. 1** Hubungan Kearifan budaya lokal terhadap konflik sosial (Konflik dua perguruan silat)

#### Correlations

|                 |                     |                       | kearifanbudayalokal | konflik sosial |
|-----------------|---------------------|-----------------------|---------------------|----------------|
| Kendall's tau_b | kearifanbudayalokal | Coefisien Correlation | 1.000               | .676**         |
|                 |                     | Sig. (2-tailed)       |                     | .000           |
|                 |                     | N                     | 120                 | 120            |
|                 | konflik sosial      | Coefisien Correlation | .676**              | 1.000          |
|                 |                     | Sig. (2-tailed)       | .000                |                |
|                 |                     | N                     | 120                 | 120            |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas, nilai  $r_{hitung}$  korelasi antara variabel kearifan budaya lokal dengan variabel konflik sosial (Konflik dua perguruan silat) adalah sebesar 0,676 dengan nilai  $p_{value} = 0,000$ . Jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  maka diketahui  $p_{value} = (0,000) < \alpha (0,05)$ . Dengan demikian, hipotesis  $H_a$  diterima yaitu ada korelasi antara kearifan budaya lokal dengan penyelesaian konflik sosial (konflik dua perguruan silat).

### *Test Regresi*

Hasil perhitungan regresi antara variabel Kearifan budaya lokal terhadap konflik sosial (Konflik dua perguruan silat), adalah:

**Tabel. 2** Pengaruh Kearifan budaya lokal terhadap konflik sosial (Konflik dua perguruan silat)

#### Coefficients<sup>a</sup>

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|
|       |                             |                           |   |      |



|   |                     | B     | Std. Error | Beta |        |      |
|---|---------------------|-------|------------|------|--------|------|
| 1 | (Constant)          | 3.812 | 3.209      |      | 1.122  | .252 |
|   | kearifanbudayalokal | .846  | .054       | .804 | 14.866 | .000 |

a. Dependent Variable: konflik sosial

Dari persamaan regresi ( $Y = a + bX$ ), dapat diidentifikasi: (1) Nilai konstanta 3,812; menunjukkan konflik sosial (Konflik dua perguruan silat) akan konstan apabila variabel kearifan budaya lokal sama dengan nol (tidak ada), dengan asumsi faktor-faktor lain tetap atau tidak berubah nilainya. (2) Variabel konflik sosial (Konflik dua perguruan silat) yang bernilai 0,861 (positip) menunjukkan adanya pengaruh kearifan budaya lokal terhadap penyelesaian konflik sosial (konflik dua perguruan silat). Jika kearifan budaya lokal meningkat sebesar 1 satuan maka konflik sosial (Konflik dua perguruan silat) juga menurun sebesar 0,846. Dengan demikian kearifan budaya lokal berpengaruh positif terhadap penyelesaian konflik sosial (Konflik dua perguruan silat).

#### **Test Determinasi.**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Hasil uji koefisien determinasi adalah:

**Tabel. 3** Hasil Uji Determinasi antara variabel Kearifan budaya lokal dan konflik sosial (Konflik dua perguruan silat)

#### **Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .806 <sup>a</sup> | .648     | .646              | 4.822                      |

a. Predictors: (Constant), kearifanbudayalokal

b. Dependent Variable: konflik sosial

Besarnya *Multiple Coefisien of Determination (R Square)* adalah 0,648 atau 64,8 % yang berarti konflik sosial (konflik dua perguruan silat) dapat dijelaskan oleh variabel kearifan budaya lokal, sedangkan sisanya 35,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Perilaku konflik sosial sangat tergantung dari kearifan budaya lokal sebagai perekat kehidupan masyarakat, sebab konflik sosial merupakan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku demi mencapai kepentingan pribadi atau kelompoknya. Konflik sosial yang seringkali terjadi dalam kehidupan masyarakat, disebabkan adanya kesalahpahaman dalam memberikan pendapat-pendapatnya serta cara menentukan keputusan-keputusan untuk melakukan tindakan-tindakan sebagaimana sikap dan perilaku yang ditunjukkan, sehingga menimbulkan ketidaksukaan atau rasa tidak senang. Hal ini tidak dapat dilepaskan karena adanya perbedaan



kepentingan antar individu atau antar kelompok, meskipun dalam waktu yang bersamaan masing-masing memiliki tujuan yang sama, atau sebaliknya tujuan berbeda tetapi kepentingannya sama. Terlebih lagi, apabila konflik sosial itu terjadi disebabkan adanya kepentingan dan tujuan yang sama, maka persaingan itu dapat mengarah terjadinya konflik sosial yang semakin tajam, dan dapat dimungkinkan terjadinya kekerasan sosial.

## **SIMPULAN**

Konflik antar dua perguruan silat yang terjadi di Madiun, merupakan bentuk konflik yang disebabkan karena konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan ini memicu timbulnya konflik yang dapat mengarah pada kekerasan sosial. Disatu pihak, kelompok perguruan silat berorientasi untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat, dan dipihak lain kelompok perguruan silat yang lainnya merasakan adanya ancaman terhadap eksistensinya dalam lingkungan masyarakat. Dalam konflik sosial ada yang dapat diselesaikan dan ada pula konflik sosial yang tidak dapat diselesaikan, sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan ketentraman dalam lingkungan masyarakat. Konflik perguruan silat di Madiun sampai saat ini belum efektif penyelesaiannya, dengan mendasarkan pendekatan kearifan budaya lokal diharapkan dapat terselesaikan dengan baik. Karena pihak-pihak yang sedang konflik juga menjunjung nilai-nilai kebersamaan dalam ajaran-ajaran perguruan silat. Kearifan budaya lokal yang mengutamakan hidup yang selaras, serasi dan harmoni dapat memberikan dukungan untuk penyelesaian konflik yang terjadi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agus Prastya, *Konflik Kekerasan Antara Pendekar Silat Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Konflik antar Pendekar Silat di wilayah Madiun)*, UPBJJ- UT Surabaya, [repository.ut.ac.id/7989/1/FISIP201601-8.pdf](https://repository.ut.ac.id/7989/1/FISIP201601-8.pdf)
- Estu Widiyowati*, dkk, 2018, Model Manajemen Konflik Berbasis Kearifan Lokal: Konflik Perguruan Pencak Silat Di Madiun, Jawa Timur, *Jurnal Komunikator*, Vol. 10, No. 1, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/3863/3508>
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Muarofah, 2014, BAB II KAJIAN TEORI A. Konflik 1. Pengertian Konflik....., [digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf](https://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf).
- Rindra Sulistiyono, 2014, Persepsi masyarakat terhadap konflik antar oknum perguruan pencak silat..., <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail>,



Soebijantoro, dkk, 2012, Rekonsiliasi Konflik Antarperguruan Silat di Madiun (Studi Historis ...),  
Jurnal sejarah dan Pembelajarannya, Vol 2, No 1,, e-  
*journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/770/703*

Setiadi, Elly M & Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Kencana.  
<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum/>